

**PERSEPSI *FOLLOWERS* MUSLIMAH TERHADAP KONTEN
PERNIKAHAN AKUN INSTAGRAM @HIRACHDR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah

NIM 21102010033

Pembimbing:

Nitra Galih Imansari, M.Sos.

NIP 19940915 202012 2 008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-519/Un.02/DD/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI FOLLOWERS MUSLIMAH TERHADAP KONTEN PERNIKAHAN AKUN INSTAGRAM @HIRACHDR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIMBI NUR KHALIMATUS SAKDIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010033
Telah diujikan pada : Senin, 10 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nitro Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid till: 08.10.2025 07:00



Penguji I

Dra. Hj. Evi Septiani Tasip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid till: 08.10.2025 07:00



Penguji II

Mochammad Suning Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid till: 08.10.2025 07:00



Yogyakarta, 10 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid till: 08.10.2025 07:00

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah

NIM : 21102010033

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : PERSEPSI FOLLOWERS MUSLIMAH TERHADAP KONTEN
 PERNIKAHAN AKUN INSTAGRAM @HIRACHDR

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2025

Mengetahui.

Ketua Program Studi,

Saptoni, M.A.

NIP. 19730221 199903 1 002

Dosen Pembimbing,

Nitra Nurhikmah, M.Sos.

NIP. 19940915 202012 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah
 NIM : 21102010033
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “PERSEPSI FOLLOWERS MUSLIMAH TERHADAP KONTEN PERNIKAHAN AKUN INSTAGRAM @HIRACHDR” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2025

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



WIMBI NUR KHALIMATUS SAKDIAH

21102010033

HALAMAN PERSEMBAHAN

Melalui halaman persembahan ini, dengan izin Allah Swt. dan Rasulullah saw., penulis persembahkan tugas skripsi ini untuk kedua orangtua, saudara, guru, dan sahabat penulis yang telah memberikan dukungan doa dan materi yang luar biasa selama penulis menyusun skripsi ini.

Selaku penulis, saya juga mempersembahkan skripsi ini untuk kepentingan dunia akademis terutama pada bidang Komunikasi Islam agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt. atas segala karunia dan ridho-Nya, yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, semangat, kemudahan, dan kesehatan kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam juga senantiasa peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana strata 1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. DR. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos. yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, saran, serta

senantiasa sabar dalam memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

5. Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, saran, serta senantiasa sabar dalam memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Mochammad Sinung Restendy, M.Sos. yang selalu membimbing selama berkuliah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Jajaran Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman dan pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam hal surat menyurat, persyaratan skripsi, dan perizinan.
9. Kedua orang tua, Ibu Halifah dan Bapak Bulahim yang senantiasa mendoakan saya, memberikan semangat, dan tidak memberikan saya tekanan akademik. Terima kasih atas semua yang telah bapak dan ibu berikan yang tidak akan cukup dituliskan satu persatu.
10. Abang saya sebagai salah satu pembuka jalan dan motivasi dalam hidup Reza Safitra dan kedua adik saya Laili Nur Aulia dan Fitri

Suci Amelia yang selalu menemani, menyemangati, menasehati, mengerti, penuh perhatian, dan selalu ada untuk kakaknya.

11. Sahabat-sahabat saya selama satu dekade yang meskipun jarak memisahkan tapi dukungannya tak pernah luput, Eka Widia Putri, Jumriah, Elza Juardi Putri, dan Meydi Oddie Dian Ferrentina.

12. Teman-teman Komunitas Kalijaga.co yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua ilmu, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama saya masih menjadi anggota.

13. Rekan belajar saya di fokus jurnalistik dan saat magang yang telah menjadi rekan diskusi saya selama setahun belakangan dengan tema A hingga Z, termasuk pembahasan mengenai *relationship* dan wanita yang pada akhirnya membawa saya bertemu dengan tema penelitian ini. Terutama Azizah yang sudah bersedia saya repotkan dengan diskusi skripsi saya. *Jazakillah khairan, hwaiting!*

14. Teman-teman seperjuangan angkatan 21 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga Allah senantiasa memudahkan jalan kalian ke depannya. *See you on top!*

15. Teman-teman KKN Desa Karang Muncang atas pengalaman, pelajaran, kenangan, dan dukungannya.

16. Pemilik akun @hirachdr yaitu Kak Fachirah Chaidar dan Kak Lutfi Muzakki serta para narasumber yaitu Azizah, Refalya, Tazkia, Fatimah, Fatma, Sofia, Afida, Mei, Reni, Zenni, Silpa, Annisa, dan

SA, Agnia, Siti, dan Alfiyaha yang telah menyediakan waktu untuk berbagi informasi dan membantu penelitian ini.

17. Abang-abang EXO, Xiumin, Jumyeon, Lay, Chanyeol, Baekhyun, Jongdae, Kyungsoo, Jongin, dan Sehun yang sudah menemani saya selama empat tahun ini. Beserta rekan-rekan EXO-L yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih atas dukungan dan pengalamannya.

18. Para YouTuber yang kontennya senantiasa menemani saya di ruangan 3x3 meter selama empat tahun ini, Hirotada Radifan, Nadia Omara, Felix Siau, Dr. Tirta, Raditya Dika, dan Hira Lutfi Journey. Terima kasih sudah menghibur dan berbagi ilmu. Semoga *subscriber* kalian semakin naik.

Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi dan dalam menempuh studi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 24 Februari 2025

Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah

NIM 21102010033

ABSTRAK

Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah (21102010033), *Persepsi Followers Muslimah terhadap Konten Pernikahan Akun Instagram @hirachdr*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tren *marriage is scary* yang berkembang sejak Agustus 2024 mencerminkan ketakutan perempuan terhadap pernikahan. Di tengah tren ini, akun Instagram @hirachdr justru menawarkan narasi positif dengan pendekatan Islami melalui tagar *marriage isn't scary*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi *followers* Muslimah terhadap konten pernikahan dalam akun tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan dokumentasi, serta teori persepsi Jalaluddin Rakhmat yang mencakup tiga faktor: perhatian, fungsional, dan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian *followers* dipengaruhi oleh estetika visual, relevansi topik, dan motivasi pribadi seperti kebutuhan informasi dan inspirasi dari Hira dan Lutfi. Reaksi *followers* bervariasi, dari rasa ragu hingga meningkatnya kepercayaan diri, meskipun terdapat kritik terhadap Virtual Display Affection (VDA) yang dianggap membangun ekspektasi tidak realistis. Faktor fungsional mencakup latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi, sedangkan faktor struktural mencakup gaya komunikasi dan visual konten yang memperkuat kesan emosional *followers*.

Kata Kunci: Persepsi, Instagram, Pernikahan Islami, *Marriage is Scary*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Wimbi Nur Khalimatus Sakdiah (21102010033), Muslimah Followers' Perception of Marriage Content on Instagram Account @hirachdr, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The marriage is scary trend, which gained popularity in Indonesia since August 2024, reflects a growing fear of marriage, particularly among women. In contrast, the Instagram account @hirachdr promotes a more positive, Islamic-based narrative under the tagline marriage isn't scary. This study aims to explore how Muslimah followers perceive the marriage-related content shared by the account. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews and documentation. The study uses Jalaluddin Rakhmat's theory of perception, which highlights three influencing factors: attention, functional, and structural. Findings reveal that followers' attention is drawn by aesthetic visuals, topic relevance, and personal motivation, such as the need for information and inspiration from Hira and Lutfi's marriage journey. Reactions vary from continued anxiety to increased confidence in marriage, with some criticism directed at the Virtual Display of Affection (VDA) which may lead to unrealistic expectations. Functional factors include personal experience and family background, while structural factors involve communication style and visual presentation that emotionally engage the audience.

Keywords: *Perception, Instagram, Islamic Marriage, Marriage is Scary.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
1. Persepsi.....	11
2. Instagram	16
3. Pernikahan	18
G. Metodologi Penelitian.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM.....	45
A. Instagram sebagai Media Pembentuk Persepsi Pernikahan	45
B. Akun Instagram @hirachdr.....	46
C. <i>Followers</i> Muslimah	52
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	56
A. Persepsi Followers Muslimah	56
1. Perhatian	56
2. Faktor Fungsional.....	72
3. Faktor Struktural.....	89
B. Diskusi Hasil Penelitian	95

1. Perhatian	95
2. Faktor Fungsional	100
3. Faktor Struktural	104
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. KESIMPULAN	107
B. SARAN	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Temuan Data Faktor Perhatian.....	71
Tabel 3.2 Temuan Data Faktor Fungsional.....	87
Tabel 3.3 Temuan Data Faktor Struktural.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Akun Instagram @hirachdr.....	47
Gambar 2.2 <i>Followers</i> muslimah pada akun Instagram @hirachdr.....	52
Gambar 2.3 Komentar Instagram @hirachdr.....	53
Gambar 3.1 Latar belakang luar negeri.....	58
Gambar 3.2 Komentar Pengikut pada Konten Mesra @hirachdr.....	70
Gambar 3.3 Visual dan editing konten @hirachdr.....	92
Gambar 3.4 Audio atau musik pada konten @hirachdr.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Agustus 2024, media sosial Indonesia diramaikan oleh tren *marriage is scary* atau dalam Bahasa Indonesia berarti pernikahan itu menakutkan. Tren *marriage is scary* merefleksikan kekhawatiran masyarakat terutama perempuan terhadap kehidupan pernikahan, seperti pembagian tugas dan tanggung jawab, kasus perselingkuhan, ketidakharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi, keluarga yang patriarki, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan kenyamanan hidup¹.

Ketakutan akan pernikahan yang sudah ada bahkan sebelum tren *marriage is scary* muncul di media sosial, ternyata memiliki pengaruh terhadap angka pernikahan di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan. Menurut laporan Databoks, yang mengutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, tercatat 2,01 juta pasangan menikah, lalu pada 2019 menjadi 1,96 juta pasangan menikah, disusul pada 2020 yaitu 1,79 juta pasangan, lalu 2021 sebanyak 1,74 juta pernikahan, dan 2022 mencapai 1,70 juta pasangan, kemudian turun lagi menjadi 1,58 juta pasangan pada tahun

¹ Fikri Asy, Muhammad, and Adinda Rizqy Amelia, "Terjebak Dalam Standar TikTok: Tuntutan Yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage Is Scary)," Jurnal Multidisiplin West Science 03 (2024): 1438–1445.

2023². BPS menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya penurunan ini adalah adanya perubahan persepsi anak muda tentang pernikahan yang sering dikaitkan dengan faktor-faktor seperti pendidikan, karir, dan status ekonomi.

Sementara itu, Islam memandang pernikahan bukan hanya sebagai status untuk membentuk keluarga, namun juga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan spiritual. Pernikahan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang dapat mewujudkan rasa kasih sayang pada suami istri, kalangan keluarga yang lebih luas, bahkan dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum [30]: 21)³

Pernikahan juga dianggap sebagai dari penyempurnaan agama sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi: "Apabila seseorang telah melakukan perkawinan, berarti telah menyempurnakan separuh agamanya, maka bertakwalah kepada Allah dalam mencapai kesempurnaan pada separuh yang masih tertinggal." Oleh karena itu, tren *marriage is scary* menghadirkan tantangan baru dalam Islam untuk

²Databoks, "Jumlah Pernikahan di Indonesia," Databoks by Katadata, berdasarkan data BPS, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dc95658b883c7ff/angka-pernikahan-turun-pada-2023-rekor-terendah-sedekade-terakhir>, diakses pada 5 Desember 2024.

³ Quran Kemenag, 30:21. Terjemah diambil dari [Qur'an Kemenag](#) diakses pada 15 Maret 2025.

menumbuhkan persepsi positif terhadap pernikahan. Pandangan yang terbentuk dari tren ini berpotensi melemahkan motivasi untuk menjalani pernikahan sebagai bagian dari ibadah.

Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim yang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media, termasuk menggunakan media sosial seperti Instagram. Instagram menempati urutan keempat aplikasi terpopuler di dunia per April 2023 setelah Facebook, YouTube, dan WhatsApp. Hal ini menunjukkan tingginya popularitas Instagram sebagai salah satu aplikasi yang banyak digunakan di dunia. Instagram memiliki miliaran pengguna aktif setiap bulannya. Berdasarkan laporan dari Napoleoncat yang dikutip oleh Upgraded.id, jumlah pengguna Instagram pada Agustus 2024 sebesar 90.183.200 pengguna. Jumlah tersebut setara dengan 31.6% dari populasi total penduduk Indonesia. Mayoritas pengguna Instagram di Indonesia merupakan wanita sebanyak 54.2% sementara demografis usia pengguna Instagram di Indonesia terbesar ialah usia 25-34 tahun sebanyak 36.000.000 orang.⁴

Dengan fitur-fitur yang inovatif, Instagram dapat memberikan pengalaman berbagi foto dan video bagi pengguna di seluruh dunia. Instagram memungkinkan pengguna agar dapat mengunggah momen penting dalam hidup mereka, terhubung dengan teman, keluarga, dan *public figure* terkenal. Popularitas Instagram juga didorong oleh kualitas konten yang ditawarkan. Pengguna bisa menemukan berbagai konten menarik, mulai dari gambar-gambar *aesthetic* hingga video-video yang inspiratif. Dengan memanfaatkan

⁴Niko Julius, "Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia", Upgraded.id, berdasarkan laporan NapoleonCat, <https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia#googlevignette>, diakses tanggal 6 Desember 2024.

fitur-fitur seperti Instagram Stories, Reels, Live, dan IGTV pengguna dapat mengeksplorasi konten yang dibagikan oleh orang di sekitar mereka, selebritas, hingga akun dakwah yang inspiratif.

Akun Instagram @hirachdr memanfaatkan aplikasi Instagram untuk membahas tema pernikahan Islami, taaruf, dan jodoh. Akun dengan 104 ribu pengikut ini menghadirkan narasi *marriage isn't scary* atau pernikahan itu tidak menakutkan. Akun yang dimiliki oleh Fachirah Chaidar atau dikenal sebagai Hira, bersama suaminya Lutfi Muzakki, membagikan konten berisi pengalaman pernikahan mereka serta bagaimana proses taaruf dan cara meminta jodoh.

Pemilihan subjek penelitian ini berfokus pada *followers* perempuan, khususnya muslimah, dikarenakan perempuan merupakan pihak yang paling banyak disasar oleh konten bertema pernikahan di media sosial. Perempuan sering kali dijadikan objek idealisasi dalam narasi rumah tangga dan memiliki tingkat keterlibatan emosional yang tinggi terhadap konten seputar relasi dan pernikahan⁵.

Sementara itu, akun @hirachdr secara konsisten menghadirkan pesan-pesan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti taaruf, pernikahan syar'i, dan peran semua istri dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan dakwah yang relegius, audiens utama dari akun ini adalah perempuan muslimah. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti bagaimana *followers* muslimah sebagai audiens utama membentuk persepsi mereka terhadap konten tersebut, bukan

⁵ Anne Lockley et al., "Women's Collective Actions For Empowerment in Indonesia," *Jurnal Perempuan* 24, no. 1 (February 2019): 13–24.

hanya sebagai konsumen media, tetapi juga sebagai agen yang membentuk makna dan nilai terhadap pernikahan Islami yang direpresentasikan.

Hira dan Lutfi tidak hanya berperan dalam menyediakan konten yang inspiratif seputar pernikahan Islami, tetapi juga turut berperan memengaruhi persepsi *followers*-nya. Studi kuantitatif sebelumnya berjudul Pengaruh Konten @hirachdr di TikTok terhadap Pandangan Pernikahan bagi Generasi Z oleh Tri Nurcahyati dkk. menemukan bahwa konten edukatif @hirachdr di media TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan positif Generasi Z tentang pernikahan. Namun penelitian yang bersifat kuantitatif tersebut belum mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari konten serta bagaimana pengalaman dan latar belakang dapat berpengaruh pada persepsi pengikut terkait pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi *gap* dengan fokus pendalaman pada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pengikut terhadap konten pernikahan @hirachdr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana persepsi *followers* muslimah terhadap konten pernikahan pada akun Instagram @hirachdr?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi *followers* muslimah terhadap konten pernikahan pada akun Instagram @hirachdr.

D. Manfaat Penelitian

Dari penyusunan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pada kajian literatur tentang media sosial Instagram, persepsi, dan pernikahan.
- b. Dapat memberikan pemahaman bahwa konten dan *role model* di media sosial dapat membentuk sebuah persepsi pernikahan sebagai hal baik juga buruk.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Akademis bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan literatur dan wawasan bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam secara khusus.
- b. Manfaat bagi para pembaca dan juga bagi para pembuat konten dalam menyusun pesan yang lebih efektif untuk audiens mereka serta dapat mempertimbangkan strategi konten yang lebih efektif untuk meningkatkan persepsi positif terhadap nilai-nilai pernikahan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini untuk menghubungkan penelitian saat ini terhadap penelitian terdahulu atau yang relevan. Dalam kajian pustaka ini juga menjelaskan kebaharuan

dalam penelitian apakah tema yang diangkat belum pernah sama sekali diangkat atau sudah diangkat pada penelitian sebelumnya. Pada penemuannya, peneliti setidaknya ada lima penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Mustika Dewi, dkk. pada April 2024 dengan judul "Persepsi Remaja Generasi Z tentang Kesiapan Menikah dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif remaja generasi Z tentang kesiapan menikah dengan keselarasan kebijakan pernikahan. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif, jenis deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 50,00% remaja tidak memiliki kesiapan menikah, belum mampu menata diri dan finansial. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan yaitu peran komunikasi antar teman, sehingga pengambilan sikap berdasarkan emosional bukan lagi pengetahuan yang benar⁶. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama memperoleh bagaimana persepsi terhadap kesiapan pernikahan. Sementara itu perbedaan penelitiannya adalah penelitian oleh Mustika, dkk. Menggunakan metode kuantitatif, dan fokus pada variabel antara kesiapan menikah dengan kebijakan pernikahanm sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif.

2. Jurnal peneitian oleh Muhammad Zein Permana dan Alnida Destiana pada November 2021, berjudul "Ribet!: Persepsi Menikah pada *Emerging*

⁶ Mustika Dewi, Mega Ulfah, and Mergy Gayatri, "Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan," *Journal of Issues in Midwifery* 8, no. 1 (April 2024): 27–36.

Adulthood'. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi menikah pada *emerging adulthood* (18-25 tahun) Universitas X di Cimahi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis tematik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menikah adalah menyatukan laki-laki dan perempuan dalam hubungan serius untuk saling berkomitmen, menjalankan ibadah, juga hal yang menakutkan dan ribet. Menurut partisipan, hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan adalah komitmen, menjalankan peran suami/istri, interaksi, memiliki keturunan, tanggung jawab, dan menjaga aib⁷. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis persepsi terhadap pernikahan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa dan bukan studi kasus media sosial dan pengolahan data dengan analisis tematik, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan subjek pengikut sebuah akun Instagram dan pengolahan data dengan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman.

3. Jurnal penelitian internasional oleh Ye Wenqing, dkk pada Juli 2024 berjudul "*Analysis of the Reasons for Contemporary Young Women's Fear of Marriage and Pregnancy-Based on Bengbu*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perasaan takut wanita muda terkait dengan pernikahan dan kehamilan. Hasil dari penelitian ini adalah alasan perempuan takut terhadap pernikahan dan memiliki anak adalah karena terpengaruhnya informasi negatif dari media

⁷ Muhammad Zein Permana and Alnida Destiana Nishfathul Medynna, "Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood," *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi* 10, no. 3 (November 2021): 248–257.

internet, ketidaksiapan ekonomi, tekanan mental dan proyeksi dari situasi keluarga yang buruk, pengetahuan dan ambisi mereka sendiri serta ketakutan akan pernikahan tradisional yang patriarki di era modern⁸. Kesamaan dua penelitian ini adalah sama-sama meneliti pandangan terhadap pernikahan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini spesifik mencari tahu alasan ketakutan perempuan muda di Kota Bengbu, China. Sementara yang akan peneliti lakukan adalah mencari tahu persepsi terhadap konsep pernikahan secara lebih luas, serta subjek penelitian adalah wanita muslimah pengikut akun Instagram @hirachdr, perbedaan latar belakang kedua subjek ini baik negara, agama, dan faktor lainnya tentu akan menghasilkan persepsi yang juga berbeda.

4. Penelitian oleh Marsyah Haura Shahab pada Agustus 2024, dengan judul skripsi "Persepsi Followers Mengenai Peran dan Efek dari Akun Instagram @husein_gaza01" Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan akun Instagram @mhusein_gaza01 sebagai media informasi kejadian di Palestina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Instagram akun @mhusein_gaza01 sebagai informasi genosida di Palestina membentuk persepsi tentang pentingnya media sosial yang bermanfaat, berperan, dan berdampak bagi

⁸ Ye Wenqing et al., "Analysis of the Reasons for Contemporary Young Women's Fear of Marriage and Pregnancy—Based on Bengbu," *Academic Journal of Humanities & Social Sciences* 7, no. 2 (July 2024): 25–33.

penggunanya⁹. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama merupakan studi kualitatif deskriptif mengenai persepsi *followers* akun Instagram. Sementara perbedaan penelitiannya adalah pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pengikut akun @mhusein-gaza01, sementara peneliti meneliti pengikut akun @hirachdr.

5. Jurnal penelitian oleh Tri Nurcahyati, dkk pada 12 Desember 2024, berjudul "Pengaruh Konten @hirachdr di TikTok terhadap Pandangan Pernikahan bagi Generasi Z". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten @hirachdr di TikTok terhadap pandangan Generasi Z mengenai pernikahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan landasan teori Kultivasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan edukatif @hirachdr efektif mengubah persepsi Generasi Z tentang pernikahan¹⁰. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian mengenai pandangan pernikahan pada konten @hirachdr. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian ini meneliti akun @hirachdr dari media TikTok sementara peneliti dari media Instagram. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif sementara peneliti menggunakan kuantitatif.

⁹ Marsyah Haura Shahab, "Persepsi Followers Mengenai Peran Dan Efek Dari Akun Instagram @husein-Gaza01," 2024.

¹⁰ Tri Nurcahyati, Rani Intan Nuraini, and Aini Nur Ainiyah, "Pengaruh Konten @hirachdr Di TikTok Terhadap Pandangan Pernikahan Bagi Generasi Z," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 12 (December 2024): 482–487.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori terdiri dari teori-teori yang relevan dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian yang dilakukan. Teori digunakan untuk menjelaskan dan mengendalikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Menurut Cooper dan Schindler sebagaimana dikutip oleh Rifa'i, mengungkapkan bahwa teori sebagai kumpulan definisi, konsep, dan proposisi yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena¹¹. Sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya, maka perlu menyajikan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dari penyimpulan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia mendapatkan pengetahuan baru¹². Persepsi merupakan konsep yang penting, karena melalui persepsi manusia memandang dunianya. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, serta apa yang dilihat dan tentang diri individu yang bersangkutan¹³. Persepsi itu akan terjadi apabila terdapat rangsangan dari luar diri individu seperti informasi, kejadian, dan lain-lain. Maka dapat

¹¹ Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 32.

¹² Faizah and Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, vol. 3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 151.

¹³ Lucy Pujasari Supratman and Adi Bayu Mahadian, Psikologi Komunikasi (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 69.

disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pesan atau tanggapan yang dihasilkan seseorang terhadap apa yang disampaikan.

Cara kita mempersepsikan situasi saat ini tidak terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Sekitar sembilan puluh persen dari apa yang kita rasakan lewat pancaindera setiap hari sebenarnya dipahami berdasarkan kebiasaan atau pengalaman yang pernah kita alami berulang kali sebelumnya¹⁴. Oleh karena itu, apa yang kita persepsikan pada satu waktu tertentu akan tergantung bukan hanya stimulusnya sendiri, namun juga pada latar belakang keberadaan stimulus itu. Seperti pengalaman sensoris kita yang terlebih dahulu, perasaan pada saat itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tiga faktor yang berpengaruh besar dalam mempersepsi sesuatu ialah perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural¹⁵.

a. Perhatian: merupakan proses mental saat kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol dan di waktu yang sama, stimuli lain melemah. Penarik perhatian dapat datang dari luar (eksternal) dan juga dari dalam (internal). Faktor luar terdiri dari prinsip gerakan, prinsip kontras, prinsip kebaruan, dan prinsip perulangan. Secara psikologis, manusia tertarik pada apa saja yang bergerak. Contohnya adalah ketika kita senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan harga produk. Manusia juga tertarik pada sesuatu yang kontras seperti titik merah pada kain putih, suara keras di tengah

¹⁴ Dimiyati Mahmud, Psikologi Suatu Pengantar, ed. Maya, Terbaru. (Yogyakarta: BPFE, 2018), hlm. 50.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 52.

keheningan dan sebagainya. Manusia juga menyukai hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda akan menarik perhatian seperti halnya kita menanti buku dan film baru. Manusia juga tertarik pada hal yang terus berulang kali muncul atau disajikan, terlebih jika disertai dengan sedikit variasi akan semakin menarik perhatian. Di sini, unsur perulangan berpadu dengan unsur kebaruan. Perulangan mengandung unsur sugesti. Contohnya bukan hanya dengan memasang iklan tapi juga disertai dengan jargon atau slogan yang mudah diingat oleh audiens¹⁶.

Alat indera manusia lemah dan terbatas. Apa yang kita perhatikan bisa lolos dari perhatian orang lain, begitu juga sebaliknya. Manusia cenderung melihat dan mendengar apa yang ingin mereka lihat dan dengar. Perbedaan perhatian ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri manusia. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Contoh faktor biologis adalah saat orang lapar, maka ia cenderung menaruh perhatian pada makanan, sedangkan orang yang mengantuk akan lebih tertarik pada tempat tidur. Sikap, kebiasaan, dan kemauan seseorang memengaruhi perhatiannya. Contohnya, orang yang memiliki kebiasaan dan ingin hidup sehat maka ia akan mencari konten tentang kehidupan yang sehat juga¹⁷. Contoh faktor sosiopsikologis, saat kita ditugaskan untuk meneliti berapa mahasiswa dalam kelas, maka kita tidak akan menjawab berapa mahasiswa dengan baju merah di kelas.

- b. Faktor fungsional: Faktor dalam struktural adalah kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang biasa kita sebut faktor personal termasuk juga

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁷ Faizah and Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, vol. 3, p.

kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Faktor-faktor fungsional yang memengaruhi persepsi biasa disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam komunikasi, kerangka rujukan memengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Faktor ini berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami. Menurut Krech dan Crutch Field yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, maksud dari empat faktor yang memengaruhi persepsi yaitu kebutuhan adalah salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan, dan cita-cita. Kesiapan mental merupakan kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil. Suasana emosional seperti suasana bahagia, suasana kritis, dan suasana gelisah. Sementara itu, latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam Psikologi Antar Budaya¹⁸.

- c. Faktor struktural: merupakan faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Terdapat prinsip-prinsip dalam faktor struktural ini yang kemudian dikenal dengan teori Gestalt yang menyatakan bahwa saat manusia mempersepsi sesuatu, maka ia mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain, saat ingin memahami suatu peristiwa atau seseorang maka kita perlu untuk melihat konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah apa yang ia

¹⁸ Rakhmat, Psikologi Komunikasi, hlm. 57.

hadapi. Berdasarkan teori Gestalt bila seseorang mempersepsi sesuatu, maka ia akan mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagiannya, kemudian menghimpunnya. Pada persepsi sosial, pengelompokkan tidak murni struktural karena apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah dianggap sama dan dekat oleh individu lain. Dalam hal ini lah masuk peranan kerangka rujukan.

Menurut Irwanto bentuk-bentuk persepsi terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

- a. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menyanggah terhadap objek yang dipersepsikan¹⁹.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa persepsi positif maupun negatif akan selalu memengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif atau negatif bergantung pada bagaimana cara inividu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang ia persepsi.

¹⁹ Irwanto, Psikologi Umum (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), hlm. 71.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan persepsi sosial dengan pendalaman pada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi untuk melihat bagaimana *followers* muslimah mempersepsikan konten pada akun @hirachdr. Tentu perspsi ini nantinya bersifat subjektif dan evaluatif, tergantung bagaimana individu-individu tersebut memandang konten pernikahan.

2. Instagram

Instagram merupakan media sosial untuk berbagi foto dan video. Penggunanya beragam, dari remaja hingga dewasa, yang tidak terlepas dari *smartphone*. Perkembangan Instagram yang semakin pesat begitu menggiurkan penggunanya. Pada awal peluncuran hanya ada *feed* pada bagian *home* yang terdapat fitur *like*, *share*, *comment* serta *DM* atau *direct message* yang membantu untuk berbagi cerita dan pengalaman secara interaktif pada pengikut.

Selain itu, Instagram juga memiliki fasilitas *story* yang dapat digunakan untuk berbagi foto, *note* sebagai catatan pengguna dari konten, video hasil *share* dari akun lain, dan *polling*. Fasilitas itu memiliki durasi yang lebih singkat dan membuat penasaran, sehingga banyak pengguna yang tertarik memanfaatkan fitur-fitur tersebut. Pengguna juga dapat menggunakan fitur *live video streaming* untuk berbagi dengan lebih leluasa dan dengan durasi yang jauh lebih besar. Beberapa pengguna memanfaatkan fitur *streaming* untuk melakukan seminar dan diskusi bermanfaat.

Terdapat juga fitur *highlight* yang berguna apabila kita menginginkan konten dalam *story* bertahan jangka panjang dan bisa dilihat kembali oleh *follower* kapan pun²⁰. Selain itu, terdapat fitur *explore* yang yaitu tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Instagram memiliki algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam *explore effect*. Dan fitur yang belakangan sangat digemari di Instagram adalah *Reels*. *Reels* merupakan fitur berbagi video dengan durasi hingga 3 menit, yang juga dilengkapi dengan fitur *editing*. Banyak pengguna Instagram yang gemar memanfaatkan fitur ini baik sebagai pembuat konten maupun sebagai penonton.

Fitur-fitur di atas disajikan oleh Instagram agar mampu menarik perhatian dan memudahkan pengguna Instagram dalam menyajikan konten. Selain itu, terdapat fitur yang menghasilkan konten foto atau video yang diposting ke Instagram menjadi lebih baik dan bermakna, antara lain yaitu: *Captions*, atau disebut keterangan bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengguna tersebut. *Captions* dapat disertakan ketika sedang membuat konten yang akan diunggah, *captions* juga dapat diubah melalui tombol sunting yang berada di pilihan konten yang memiliki ikon 3 titik yang berada di atas konten; *Hashtag*, adalah simbol bertanda pagar (#), fitur pagar sangatlah penting karena dapat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan *hashtag* tertentu; Lokasi fitur, adalah fitur yang menampilkan lokasi dimana pengguna mengambilnya.

²⁰ Dian Prajarini, Media Sosial Periklanan - Instagram (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 13-14.

Penggunaan Instagram tidak lepas dari interaksi dan komunikasi untuk tujuan tertentu. Sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan orang lain, Instagram membebaskan pengguna untuk saling berbagi opini melalui fitur yang ada. Untuk memenuhi keinginan, pengguna terus memantau aktifitas akun yang diikuti yang dalam hal ini dapat membentuk persepsi pengguna terkait konten akun-akun yang diikuti.

3. Pernikahan

Kata pernikahan dalam Bahasa Indonesia identik dengan kata perkawinan, yang secara etimologi berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, melakukan hubungan kelamin, dan bersetubuh²¹. Sedangkan pernikahan dalam literatur fikih berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata tersebut yang dipakai oleh orang Arab dalam kehidupan sehari-hari dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis nabi²².

Menurut Wahbah Zuhaili, pernikahan merupakan suatu akad yang mengandung bolehnya bersenang dengan seorang wanita dengan cara berhubungan badan, saling menyentuh, mencium, berkumpul, dan sebagainya²³. Adapun dalam UU Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan,

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, IV., vol. Cetakan Keempat (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), hlm. 639.

²² Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan, Pertama., vol. 5 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 35.

²³ Wahbah Zuhaili, Al-Fiqhul Islamiyu Wa Adillatuhu, E-book., vol. Cetakan Kedua (Damaskus: Darul Fikri, 1985), hlm. 29.

Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 2 disebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mistaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksakannya merupakan ibadah.

a. Pandangan Islam terhadap Pernikahan

Pernikahan adalah cara mulia yang dipilih oleh Allah untuk menjaga keberlangsungan hidup, regenerasi, dan pemanfaatan kekayaan bumi sesuai kehendak-Nya. Tanpa pernikahan, kehidupan manusia akan berhenti dan bumi akan mengalami kehancuran. Islam melihat pernikahan tidak hanya sebagai sarana reproduksi tetapi juga sebagai pelindung dari pelanggaran moral, menjaga pandangan, menenangkan jiwa, dan memuaskan kebutuhan fitrah manusia.

Islam juga memandang pernikahan sebagai ikatan yang sakral, di mana hubungan pria dan wanita didasarkan pada cinta, kasih sayang, dan kedamaian. Pernikahan bertujuan untuk mendapatkan ketenteraman baik secara fisik maupun batin, bukan sekadar pelampiasan syahwat²⁴. Dengan pernikahan, terbentuklah keluarga yang dapat memperkuat umat melalui keturunan yang saleh, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad saw.

²⁴ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, Revisi. (Jakarta: Almahira, 2008), hlm. 9-12.

“Menikahlah dan kembangkan keturunan, karena aku akan membanggakan kalian di hadapan seluruh umat pada Hari Kiamat.”

Islam juga memberikan perhatian besar terhadap pemenuhan insting seksual manusia yang dianggap fitrah. Pemenuhan insting ini harus dilakukan melalui jalur yang halal, yaitu pernikahan. Dengan demikian, pernikahan dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan ini secara terhormat dan teratur, mencegah kerusakan sosial, serta menjaga kehormatan manusia sebagai makhluk mulia.

b. Tujuan Pernikahan

Adapun tujuan disyariatkannya pernikahan terhadap muslim yaitu, untuk memiliki anak keturunan yang baik dan saleh; membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*; meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. dan menghormati sunah Rasulullah saw²⁵.

c. Hukum Pernikahan

Pada dasarnya pernikahan adalah sebuah ibadah dan sunah Rasulullah saw. tetapi tidak wajib bagi semua orang dalam setiap keadaan. Dalam kondisi normal, menikah diperbolehkan. Namun hukum ini dapat berubah sesuai keadaan individu, seperti kemampuan finansial, kesiapan mental, dan faktor lainnya. Para ahli fikih menyatakan bahwa hukum pernikahan terdapat lima yaitu wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Berikut merupakan rinciannya²⁶:

²⁵ Ali Manshur, *Hukum Dan Etika Pernikahan Dalam Islam* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 50-51.

²⁶ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, hlm. 50.

Pertama: Wajib. Nikah menjadi wajib bagi setiap orang yang mampu, baik dalam hal seksual maupun ekonomi, juga orang yang takut terjerumus pada hak-hal yang Allah haramkan. Orang yang memiliki kemampuan membayar mahar dan seluruh kewajiban nafkah pernikahan, memiliki tubuh yang sehat, percaya bahwa dirinya bisa memperlakukan istri dengan baik, dan percaya bahwa jika tidak menikah pasti dia akan terjerumus ke dalam perbuatan maksiat maka wajib baginya menikah. Orang tersebut tidak boleh meninggalkan pernikahan dalam keadaan apa pun, karena menjauhi zina baginya merupakan wajib. Cara menjauhi zina adalah dengan menikah. Dalam kaidah disebutkan, "Segala sesuatu yang karenanya, hal yang wajib tidak terpenuhi, maka ia menjadi wajib hukumnya."

Kedua: Sunah. Pernikahan menjadi sunah bagi seseorang yang mampu secara ekonomi, sehat secara fisik, dan merasa aman dari perilaku dosa. Dalam kondisi ini, menikah lebih baik daripada hidup sendiri demi beribadah, karena mengikuti sunah Rasulullah. Islam melarang gaya hidup seperti kependetaan (tidak menikah), sebagaimana disebutkan dalam hadis:

"Sesungguhnya Allah menggantikan rahbaniyyah (kependetaan) dengan hanifiyyah samhah." (HR. Al-Baihaqi)²⁷.

Ketiga: Haram. Pernikahan menjadi haram jika seseorang tidak mampu memenuhi kewajiban pernikahan seperti hubungan seksual, nafkah, atau hak lainnya, karena kondisi tersebut dapat membahayakan istri. Dalam Islam, menimbulkan bahaya adalah hal yang dilarang. Oleh sebab itu, ahli fikih mengizinkan istri untuk meminta cerai jika suami memiliki kekurangan seperti

²⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

alat vital yang terputus, testis yang hilang, atau tidak mampu melakukan hubungan seksual.

Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa calon suami harus jujur kepada calon istri jika memiliki kelemahan seperti tidak mampu memberi nafkah, mahar, atau memiliki penyakit yang menghalangi hubungan seksual. Hal ini juga berlaku bagi calon istri, yang wajib mengungkapkan kondisi serupa agar kedua pihak dapat mempertimbangkan.

Keempat: Makruh. Pernikahan menjadi makruh jika seseorang mampu menikah tetapi khawatir akan menyakiti istrinya, menzalimi hak-haknya, atau memiliki perilaku buruk dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, Islam mengutamakan hak-hak manusia atas hak Allah jika keduanya bertentangan.

Kelima: Mubah. Pernikahan bersifat mubah jika dilakukan tanpa berdosa dan tidak wajib jika ditinggalkan. Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa pernikahan adalah bentuk pemuasan kenikmatan dan syahwat, seperti halnya makan dan minum. Selain itu, pernikahan adalah urusan duniawi yang dilakukan oleh siapa pun, baik muslim, kafir, maupun fasik, bergantung pada kondisi dan kesiapan individu²⁸.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menikah dan memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaannya. Generasi muda yang telah mampu secara finansial, mental, dan fisik dianjurkan segera menikah untuk menjaga kesucian diri dan memenuhi kebutuhan fitrah mereka. Dalam QS. An-Nur

²⁸ Ali Manshur, *Hukum Dan Etika Pernikahan Dalam Islam* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 46-49.

[24]: 32, Allah memerintahkan umat Islam untuk menikahkan mereka yang masih sendiri dan menjamin bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan mereka.

Islam juga menunjukkan contoh dari kehidupan para nabi yang memiliki keluarga, menggambarkan bahwa pernikahan adalah bagian dari kehidupan yang ideal dan diperintahkan oleh Allah. Dengan pernikahan, umat Islam tidak hanya menjaga diri dari dosa tetapi juga berkontribusi pada kekuatan spiritual dan material umat. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mengatur kehidupan spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan keluarga dengan sangat terperinci²⁹.

d. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Hak dan kewajiban dalam pernikahan saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang ingin memperoleh haknya dalam rumah tangga, ia juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya. Hak seorang suami berkaitan dengan apa yang harus diterimanya dari istri, sedangkan kewajiban suami berhubungan dengan apa yang harus diberikan kepada istri. Dalam pernikahan, keberhasilan mencapai tujuan rumah tangga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, warahmah*) bergantung pada komitmen suami dan istri untuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Hak seorang istri menjadi kewajiban bagi suami untuk memenuhinya, dan sebaliknya, hak seorang suami adalah kewajiban bagi istri. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2]: 228:

²⁹ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, hlm. 13.

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Hak istri yang merupakan kewajiban suami sebagai berikut: memperoleh maskawin/ mahar; memperoleh nafkah; digauli secara baik dan adil; menjaga istri dari berbuat dosa; memberikan rasa tenang, cinta, dan kasih sayang kepada istri; dilarang memukul istri seperti memukulnya tuan kepada budak; menjaga rahasia istri; diizinkan pergi ke masjid; dan tidak mengejutkan istri.

Adapun hak suami yang merupakan kewajiban istri di antaranya: taat terhadap perintah suami selama tidak disuruh melakukan perbuatan maksiat; memberikan rasa tenang dan kasih sayang dalam keluarga; menghindari perbuatan tercela; memelihara dirinya, anaknya, dan harta benda keluarga; menyenangkan hati suaminya ketika dipandang; dan memberikan perhatian kepada suaminya.

Sementara itu suami dan istri memiliki hak yang dapat diperoleh secara bersama dan kewajiban yang dilakukan bersama, yaitu: bolehnya bergaul dan bersenang-senang di antara keduanya; adanya hubungan musyawarah; berhak saling mewarisi; memelihara dan medidik anak-anak mereka; dan menciptakan serta memelihara rumah tangga yang harmonis³⁰.

e. Pernikahan yang Bahagia

Semua orang ingin hidupnya ideal, berkecukupan, pasangannya setia, nyaman, dan bahagia. Namun sering melupakan bagaimana cara menggapai kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup. Dalam Islam, dalam pernikahan

³⁰ Ali Manshur, Hukum Dan Etika Pernikahan Dalam Islam, hlm. 135-156.

saja sudah ada niat luhur yaitu untuk menciptakan keluarga yang sakinah, bahagia lahir dan batin. Oleh karena itu, dibutuhkan kiat-kiat untuk menggapai hidup yang bahagia lahir dan batin seperti menghiasi rumah tangga dengan nilai agama; selalu meluangkan waktu bersama; menciptakan komunikasi yang baik; menumbuhkan rasa saling menghargai; mewujudkan keutuhan keluarga³¹

Selain itu agar dapat menjadi suami istri teladan, berikut kiat yang dapat dilakukan: saling jujur, terus terang, dan bersikap terbuka; penuh kelembutan; saling menyenangkan, tidak terlalu serius dan tegang, sesekali diselengi gurauan dan kata mesra; bila cemburu tidak berlebihan; saling menjaga etika; suami mencari nafkah, istri mengatur keuangan dengan baik, menggunakan sesuai kebutuhan dan diprioritaskan yang penting-penting saja, tidak terlalu boros juga kikir; berpenampilan rapi, sehingga tidak terlihat membosankan; saling menjaga rahasia kehidupan dalam rumah tangga; saling menjaga peran dengan baik³².

f. Kriteria Pasangan

Setiap individu, baik pria maupun wanita, dalam memilih pasangan hidup biasanya memiliki pertimbangan tertentu yang menjadi dasar keputusan mereka. Kriteria-kriteria ini dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, namun secara umum melibatkan faktor fisik dan non fisik. Dalam Islam, ada beberapa kriteria yang disarankan dalam memilih pasangan hidup, antara lain:

³¹ Taufik Mandailing, *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia* (Bantul: IDEA Press Yogyakarta, 2012), hlm. 86-92.

³² *Ibid.*, hlm. 98-102.

Pertama, penting bagi calon pasangan untuk memilih pasangan yang seagama, yaitu Islam. Hal ini tercantum dalam Surat Al-Baqarah [2]: 221, yang melarang menikahi pasangan yang tidak beragama Islam, meskipun mereka menarik hati. Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya memilih pasangan dengan agama yang baik untuk mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Nilai agama yang baik diyakini dapat membimbing pribadi untuk menjadi lebih baik, yang berkontribusi pada hubungan yang harmonis dan penuh berkah dalam rumah tangga. Seorang suami yang baik kepada istri dan keluarga menunjukkan keimanan yang sempurna. Hal ini juga berlaku bagi istri yang salihah, yang dapat membawa kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Pernikahan dengan pasangan yang salih dan salihah merupakan karunia dari Allah, yang dapat melindungi dari perbuatan maksiat. Islam juga melarang menikahi seseorang dengan label buruk, seperti pelacur, meskipun telah dikenali lama. Namun, jika seseorang telah bertaubat dan berubah, maka pernikahan diperbolehkan. Dengan demikian, agama menjadi pertimbangan utama dalam memilih pasangan, mengingat dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga yang sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Kedua, keturunan yang baik dan terhormat. Dalam Islam, memilih pasangan hidup yang memiliki keturunan baik dan terhormat merupakan salah satu faktor penting. Pasangan yang berasal dari keluarga yang memiliki reputasi baik, terhormat, dan memiliki nilai moral yang tinggi di masyarakat

akan memberi dampak positif dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa keturunan yang baik mencerminkan kualitas diri seseorang, terutama dalam hal akhlak dan integritas.

Rasulullah saw. mengajarkan bahwa memilih pasangan yang berasal dari keluarga yang baik dan terhormat dapat membawa kebaikan dalam rumah tangga. Hal ini bukan hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga pada hubungan mereka dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Keturunan yang baik membantu membentuk karakter dan kepribadian anak-anak yang lahir dalam keluarga tersebut, yang diharapkan akan membawa keberkahan dalam kehidupan mereka.

Ketiga, keindahan fisik. Dalam memilih pasangan hidup, baik pria maupun wanita dianjurkan untuk memperhatikan kecantikan atau ketampanan fisik, karena hal ini dapat membuat keduanya merasa lebih bahagia dan harmonis dalam rumah tangga. Namun, penting untuk tidak hanya menilai fisik semata, tetapi juga sikap dan perilaku pasangan. Pasangan yang tampan atau cantik namun memiliki perilaku negatif, seperti suka menggoda atau genit, dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan. Sebaiknya, pasangan hidup yang dipilih dapat menenangkan hati, dan bukan justru membuat hati cemas. Jika sudah terlanjur terikat, keputusan tetap berada di tangan individu, namun harus siap dengan konsekuensi yang ada.

Keempat, memiliki harta dan pekerjaan yang baik. Pasangan hidup sebaiknya memiliki harta yang cukup dan pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi pria, memiliki pekerjaan yang stabil dan

mampu memberi nafkah merupakan kewajiban, sementara wanita yang memiliki pekerjaan dan harta yang baik bisa membantu suami dalam keuangan keluarga. Pemilihan pasangan yang memiliki pekerjaan yang baik penting untuk menjaga kesejahteraan keluarga dan menghindari masalah ekonomi.

Kelima, kesuburan alat reproduksi. Mempunyai keturunan adalah salah satu tujuan pernikahan, oleh karena itu, calon pasangan yang subur dan mampu melahirkan anak sangat dianjurkan. Untuk mengetahui kesuburan calon pasangan, bisa dilihat dari keluarga mereka, terutama dari pihak ibu. Jika ibu memiliki banyak anak, maka kemungkinan besar calon pasangan juga subur. Ini penting agar dapat memiliki anak yang banyak, sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam.

Keenam, setara/sepadan. Pilih pasangan yang setara atau sepadan, baik dalam hal umur maupun latar belakang. Memilih pasangan dengan usia yang tidak terlalu jauh perbedaannya dapat meminimalkan perbedaan pola pikir dan menghindari konflik dalam rumah tangga. Selain itu, memilih pasangan yang masih perawan bisa memberikan keuntungan dalam hal kesehatan dan kesuburan. Namun, jika ada alasan tertentu yang lebih mendalam, seperti memilih janda karena alasan keluarga, maka itu diperbolehkan dalam Islam³³.

g. Faktor Pembentuk Keluarga Bahagia

Pertama, kesiapan mental. Membangun keluarga bahagia memerlukan kematangan mental yang matang dan perencanaan yang baik. Banyak

³³ Ali Manshur, *Hukum Dan Etika Pernikahan Dalam Islam*, hlm. 14-28.

pasangan yang gagal mempertahankan rumah tangga karena kurangnya kesiapan menghadapi masalah yang muncul setelah pernikahan. Suami dan istri perlu memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta menjalankan perannya sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Peran yang diharapkan dari pasangan meliputi menjadi pasangan intim, pendamping, sahabat, pemberi semangat, penasehat, dan pengelola rumah tangga. Dengan memenuhi peran-peran ini secara bertanggung jawab, membentuk keluarga ideal yang bahagia bukanlah hal yang mustahil.

Kedua, kesiapan fisik. Kesehatan fisik menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan sehat. Calon pengantin dianjurkan untuk memeriksakan kesehatan sebelum menikah untuk mencegah penyakit tertentu dan menjalani imunisasi jika diperlukan. Persiapan fisik ini penting untuk mewujudkan tujuan pernikahan, yaitu membangun keluarga sejahtera secara lahir dan batin.

Ketiga, kesiapan sosial. Setelah menikah, pasangan tidak hanya bertanggung jawab atas keluarga inti (suami, istri, anak-anak), tetapi juga harus belajar menjalankan peran sosial di masyarakat. Jika sebelumnya pasangan hidup di bawah pengawasan orang tua, setelah menikah mereka harus mandiri sebagai kepala keluarga dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan internal, tetapi juga mencakup interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Keempat, memahami tujuan pernikahan. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk menghindari zina, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan tujuan yang mulia, seperti membangun keluarga sakinah, pernikahan menjadi kokoh dan harmonis. Pemahaman ini menjadi landasan awal bagi pasangan suami istri dalam membina kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Kelima, memahami konsep pernikahan. Pernikahan bukan sekadar upacara sakral, melainkan perjalanan hidup yang membutuhkan konsep yang jelas. Pasangan harus memiliki visi tentang keluarga ideal yang ingin dibangun dan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang mungkin muncul. Undang-Undang Perkawinan menetapkan usia minimal 21 tahun sebagai tanda kedewasaan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, persiapan fisik dan konsep matang sebelum menikah merupakan langkah penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia³⁴.

h. Masalah dalam pernikahan

Pertama, sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri, sering kali menjadi penyebab keretakan rumah tangga. Suami atau istri yang mengabaikan kepentingan pasangan cenderung sulit membangun keharmonisan. Dalam hubungan, diperlukan saling peduli dan mendukung agar hubungan tetap stabil.

Kedua, tidak mau berbagi. Pasangan suami istri harus saling terbuka dalam menghadapi masalah. Menyimpan masalah sendiri tanpa berbagi hanya akan

³⁴ Mandailing, Good Married Raih Asa Gapai Bahagia, hlm. 103-106.

memperbesar beban. Kebersamaan dalam suka dan duka adalah esensi dari kehidupan rumah tangga yang sehat.

Ketiga, menyimpan rahasia. Menyimpan rahasia dari pasangan, terutama yang tidak sensitif, dapat menimbulkan masalah jika diketahui dari orang lain. Idealnya, suami dan istri saling terbuka, menjaga kepercayaan, dan merahasiakan hal-hal pribadi dari pihak luar.

Keempat, tidak percaya pada pasangan. Ketidakpercayaan terhadap pasangan, baik dalam tanggung jawab maupun perilaku, dapat memicu konflik. Pernikahan membutuhkan kepercayaan penuh, yang harus dijaga oleh kedua belah pihak agar tidak disalahgunakan.

Kelima, curiga berlebihan. Curiga tanpa alasan yang jelas hanya akan menciptakan rasa tidak nyaman dalam hubungan. Suami dan istri perlu mengendalikan kecurigaan dan hanya menganggap hal-hal yang benar-benar mencurigakan dengan dasar yang kuat.

Keenam, mudah cemburu. Cemburu dalam batas wajar menunjukkan rasa cinta, tetapi cemburu berlebihan bisa merusak hubungan. Pasangan perlu memahami perbedaan antara interaksi sosial yang sehat dan tindakan yang melampaui batas.

Ketujuh, mencela kekurangan pasangan. Mencela kekurangan suami atau istri hanya akan menimbulkan ketegangan. Sebaliknya, pasangan harus saling memahami kekurangan masing-masing dan bekerja sama untuk saling melengkapi.

Kedelapan, memaksakan kehendak. Dalam rumah tangga, musyawarah adalah kunci. Pemaksaan kehendak oleh salah satu pihak menunjukkan kurangnya demokrasi dalam keluarga. Saling menghargai pendapat adalah fondasi hubungan yang harmonis.

Kesembilan, tidak terima peran domestik. Perselisihan mengenai pembagian peran domestik dapat dihindari dengan saling membantu tanpa mempermasalahkan siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu. Nabi Muhammad saw. memberikan teladan dengan membantu urusan rumah tangga.

Kesepuluh, suami pengangguran, istri bekerja. Jika istri bekerja sementara suami tidak, situasi ini dapat diterima selama tidak ada pemaksaan. Suami tetap harus berusaha mencari pekerjaan untuk mendukung keluarganya.

Kesebelas, mengungkit masa lalu. Mengingat masa lalu pasangan yang negatif hanya akan memicu konflik. Lebih baik fokus pada masa kini dan masa depan, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran tanpa perlu diungkit.

Kedua belas, belum punya keturunan. Ketiadaan anak sering kali menjadi sumber ketegangan. Pasangan seharusnya saling mendukung dan memahami bahwa perbedaan sikap atau keadaan dapat menjadi kekuatan jika dihadapi bersama.

Ketiga belas, merendahkan keluarga pasangan. Pernikahan menyatukan dua keluarga. Oleh karena itu, menghormati dan menjaga nama baik keluarga

pasangan adalah tanggung jawab bersama. Merendahkan keluarga pasangan hanya akan menimbulkan konflik dan melukai hubungan³⁵.

i. Takut menikah.

Pernikahan membawa banyak keberkahan, pahala, dan ketenangan hati. Melalui pernikahan, suami dan istri saling belajar menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, berbagi peran, serta memberikan dukungan tanpa pamrih. Segala upaya dalam rumah tangga, mulai dari melindungi hingga memenuhi kebutuhan pasangan, dinilai sebagai ibadah di sisi Allah Swt. Meski demikian, banyak orang yang masih ragu untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Ketakutan menjelang pernikahan adalah hal wajar yang sering muncul, terutama di tengah masyarakat yang materialistis. Banyak pemuda merasa belum siap menikah karena menganggap penghasilan dan kemapanan sebagai syarat utama. Kekhawatiran ini terkadang membuat mereka terus menunda pernikahan, meskipun sebenarnya sudah memiliki dorongan kuat untuk menikah. Allah Swt. menciptakan rasa takut sebagai bagian dari ujian iman, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155-157.

Pandangan bahwa pernikahan memerlukan kekayaan berlimpah adalah salah kaprah. Banyak pasangan tetap bahagia meskipun hidup sederhana, sementara pasangan dengan kemapanan ekonomi justru gagal mempertahankan rumah tangga. QS. An-Nur [24]: 32 menegaskan bahwa Allah Swt. akan mencukupi kebutuhan bagi mereka yang menikah. Rezeki

³⁵ *Ibid.*, hlm. 64-72.

adalah karunia Allah, dan pernikahan sering kali menjadi jalan pembuka rezeki yang tak terduga.

Menikah adalah proses perjalanan bersama, di mana pasangan saling mendukung dalam suka dan duka. Pernikahan membawa keberkahan, seperti dimudahkannya rezeki dan terpenuhinya kebutuhan sedikit demi sedikit. Allah Swt. menganugerahkan rahmat-Nya kepada mereka yang menyempurnakan separuh agama melalui pernikahan. Hidup adalah proses, dan keberhasilan dalam pernikahan memerlukan kesabaran, pengorbanan, dan kerja sama yang erat.

Ketakutan untuk menikah seharusnya tidak menjadi hambatan. Kemapanan ekonomi bukan syarat mutlak, melainkan kesiapan mental, spiritual, dan kemauan untuk berjuang bersama yang lebih penting. Allah Swt. telah menjanjikan keberkahan bagi mereka yang menikah, menjadikan pernikahan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³⁶.

j. Taaruf

Taaruf berasal dari bahasa Arab yang artinya saling mengenal. Lebih jelasnya lagi taaruf merupakan proses pendekatan atau pengenalan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah yang didampingi oleh mediator. Taaruf disyariatkan dalam Islam. Rasulullah menyarankan agar kita mengenali calon pasangan kita yang jika tidak dilakukan khawatir akan menyesali pilihan di kemudian hari. Namun taaruf berbeda dengan pacaran yang interaksinya bebas. Taaruf memiliki jangka waktu yaitu maksimal tiga bulan. Walaupun

³⁶ M.M.A. al-Hanafy, *Jangan Takut Menikah* (Media Pressindo, 2012), hlm. 5-13.

lebih dari itu, maka bukan lagi taaruf tapi sedang mempersiapkan pernikahan. Tidak seperti pacaran yang cenderung ingin menampilkan kebaikan serta menyembunyikan kekurangan, dalam taaruf dilarang berbohong dan wajib menceritakan diri kita apa adanya³⁷.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *followers* mempersepsikan konten pernikahan pada akun Instagram @hirachdr.



³⁷ Leyla Hana, Taaruf Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), hlm. 3.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan sebagainya secara deskriptif dalam bentuk kata-kata³⁸.

Dalam metode kualitatif, teori tidak diuji, namun sebaliknya yaitu mengumpulkan gagasan dari peserta melalui wawancara dan mencari pola atau tema untuk menghasilkan ide baru. Selain itu, tidak menggunakan variabel untuk membandingkan kelompok, tetapi mendapatkan makna yang dalam dari informasi yang diberikan partisipan. Setelah partisipasi peserta diminta, masalah penelitian dapat berubah dalam metode kualitatif. Sumber data utama adalah apa yang dialami, dipikirkan, dan diinformasikan oleh partisipan sehingga hal itu dianggap biasa. Serta tidak ada gagasan atau asumsi dari perspektif peneliti melainkan hanya menggunakan perspektif partisipan.

Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan pada variabel mandiri tanpa membandingkan atau mengaitkan dengan variabel lain dan hanya memaparkan situasi atau peristiwa.

³⁸ Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, and Syahrial Hasibuan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tahta Media Group, 2022), hlm. 28.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konten postingan pada akun Instagram @hirachdr. Subjek penelitian ini adalah informan-informan kunci yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yang ditentukan berdasarkan *purposive* yaitu pengambilan informan dengan ketentuan merupakan pengikut akun @hirachdr, muslimah, berusia 18-28 tahun, pernah menyukai dan/atau berkomentar di kolom komentar postingan @hirachdr, dan bersedia diwawancarai.

Peneliti mendapatkan informan dengan cara *scrolling* pada akun @hirachdr untuk mencari *followers* yang interaktif/ aktif menyukai dan/atau mengomentari postingan @hirachdr. Setelah itu peneliti menghubungi *followers* yang interaktif melalui Instagram dan melakukan penyaringan kriteria lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan menggunakan DM Instagram, WhatsApp atau Google Meet.

Saat ini peneliti memiliki 16 informan kunci dalam penelitian ini. Pertama, informan bernama Azizah Rahmah, belum menikah, berusia 23 tahun, seorang mahasiswa dan pengajar, berasal dari Purwokerto, Azizah berniat menikah dalam beberapa tahun ke depan. Informan kedua bernama Refalya Eka Putri, belum menikah, seorang mahasiswa berusia 20 tahun asal Magetan. Informan ketiga yaitu Tazkia Nidaulkarimah, belum menikah, berusia 23 tahun, seorang mahasiswi asal Kalimantan Barat. Informan keempat yaitu Andi Fatima Azzah, seorang guru TK asal Bulukumba Sulawesi Selatan, belum menikah, berusia 25 tahun. Informan kelima adalah SA (inisial) seorang pekerja asal

Kebumen yang kini berusia 24 tahun dan belum menikah. Informan keenam adalah Silpa Maghreeka, belum menikah, seorang pekerja asal Garut berusia 22 tahun. Informan ketujuh yaitu Sofia Ayyun Nursabilla, belum menikah, seorang pekerja berusia 25 tahun asal Paser, Kalimantan Timur. Informan kedelapan bernama Fatma Ayu Prasasti, belum menikah, seorang mahasiswa dan *freelancer* berusia 24 tahun asal Semarang. Informan kesembilan adalah Annisa Yuni Thorika, belum menikah, berusia 24 tahun asal Purwokerto yang saat ini merupakan mahasiswa Sarjana Tafsir Qur'an di Dubai. Informan kesepuluh yaitu Mei Cahyani seorang mahasiswa PPG, belum menikah, berusia 23 tahun asal Semarang. Informan kesebelas bernama Reni Nur Khoerunnisa, belum menikah, seorang pekerja berusia 24 tahun asal Bogor. Informan keduabelas bernama Afida Zahara Adzkiya, belum menikah, seorang yang bekerja di Jakarta Selatan dalam bidang *service facility* berusia 27 tahun asal Lampung. Informan selanjutnya adalah Zenni Lasma, seorang muslimah, belum menikah, berusia 20 tahun asal Riau. Informan lainnya bernama Agnia Nurhakiki berusia 25, sudah menikah selama 2 tahun 7 bulan. Selanjutnya informan Siti Marwah, sudah menikah, seorang IRT dan ibu dari dua anak kembar. Informan terakhir adalah Shofie Alfiyaha, sudah menikah, seorang ibu muda satu anak.

3. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang dihasilkan dari sumber awal atau sumber pertama dan telah

mengalami transformasi disebut data primer. Sementara data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber lain selain dari sumber asli³⁹.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan 16 informan yang dijadikan subjek penelitian dan telah memenuhi kriteria informan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan sebagai pendukung data primer yaitu dengan menggunakan dokumentasi pada akun Instagram @hirachdr dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan memahami berbagai literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dalam hal ini hanya dapat diperoleh dengan wawancara mendalam⁴⁰.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 197.

⁴⁰ M.E., M.Sc Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 116-117.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh informasi melalui tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama⁴¹.

Dengan wawancara ini peneliti akan memperoleh data berkaitan dengan bagaimana persepsi dan pandangan informan mengenai pernikahan pada akun @hirachdr, dan apakah informan menjadikan konten pernikahan @hirachdr sebagai media belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan jenis semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan diminta pendapat dan gagasannya. Selama berlangsungnya wawancara bebas terpimpin, peneliti harus mendengarkan, mencatat, dan merekam informasi yang disampaikan dalam wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen atau hal yang memiliki keterkaitan baik yang dibuat subjek atau orang lain tentang subjek tersebut. Dokumentasi sebagai pelengkap agar hasil penelitian lebih akurat, kredibel, dan dapat dipercaya⁴².

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108.

⁴² M. Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif* (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 130.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa postingan Feed yang diunggah oleh akun Instagram @hirachdr. Peneliti akan mengumpulkan *screenshot* atau foto dari Feed akun Instagram @hirachdr. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi rekaman percakapan antara peneliti dan informan saat wawancara berupa audio dan foto atas izin informan yang bersangkutan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga datanya mencapai titik jenuh⁴³.

Terdapat 3 aktifitas analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola dari data yang sangat kompleks, masih kasar, dan tidak sistematis di lokasi penelitian hingga memiliki makna. Reduksi data adalah analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, mengumpulkan, dan mengatur data untuk mencapai kesimpulan⁴⁴.

b. Display Data

Display data di sini merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi tersusun setelah dilakukannya reduksi data. Dengan adanya penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memahami konsep, kategori serta hubungan dan

⁴³ Helaluddin and Wijaya Hengki, Analisis Data Kualitatif (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 123.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 123.

perbedaan setiap pola atau kategori⁴⁵. Peneliti dapat mengetahui apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang didapat dari penyajian data. Dalam proses ini, data diorganisasikan dengan cara disalin atau dihubungkan dengan data lain sehingga dapat dianalisis secara menyeluruh

c. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Peneliti mulai mencari pola-pola, penjelasan, konstruksi-konstruksi yang mungkin, alur sebab-akibat dan usulan. Semua data yang didapatkan dalam penelitian lapangan akan peneliti kumpulkan dalam bentuk catatan, selanjutnya dalam display data, data yang didapatkan oleh peneliti akan disusun dan digolongkan dalam beberapa persepsi dari informan sesuai dengan pemahaman peneliti, dan terakhir dari data yang didapatkan dan telah disajikan, peneliti akan mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan memberikan gambaran secara umum terkait penyusunan skripsi yang akan peneliti lakukan. Dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari empat bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I pendahuluan, berisi gambaran secara umum terkait isi pembahasan terdiri dari delapan sub bab. Pertama, Latar belakang. Kedua, Rumusan Masalah. Ketiga, tujuan dan Manfaat Penelitian. Keempat, Manfaat Penelitian.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

Kelima, Kajian Pustaka. Keenam, Kerangka Teori. Ketujuh, Metode Penelitian. Kedelapan, Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, Peneliti menyajikan gambaran umum mengenai konten pernikahan yang diunggah oleh akun Instagram @hirachdr. Bab ini menjadi acuan untuk memperkuat ideologi yang dapat dikaitkan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai konten pernikahan dan persepsi *followers*.

Bab III Pembahasan dan Analisis Data. Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang persepsi *followers* muslimah mengenai konten pernikahan pada akun Instagram @hirachdr berdasarkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.

Bab IV Penutup. Pada bab ini peneliti akan menguraikan rangkaian penulisan skripsi, terdiri dari dua sub bab. Pertama, Kesimpulan. Dan kedua, saran. Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan tiga faktor yang memengaruhi persepsi oleh Jalaluddin Rakhmat. Diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama perhatian, perhatian *followers* terhadap konten @hirachdr dipengaruhi oleh karakteristik konten, motivasi pribadi, dan reaksi setelah melihat konten. Karakteristik visual yang estetik, relevansi topik, serta algoritma media sosial menjadi faktor eksternal yang menarik perhatian. Faktor internal dalam hal ini motivasi *followers* mencakup kebutuhan informasi pernikahan, persiapan diri, dan inspirasi dari kehidupan Hira dan Lutfi. Reaksi *followers* bervariasi, mulai dari keraguan hingga meningkatnya kepercayaan diri terhadap pernikahan, dengan pemahaman bahwa kekhawatiran sebelum menikah adalah hal wajar. Namun, kritik muncul terhadap *Virtual Display Affection* (VDA) dalam konten yang dapat membentuk ekspektasi tidak realistis tentang pernikahan.

Kedua faktor fungsional, persepsi *followers* juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar belakang keluarga. Mereka dari keluarga harmonis cenderung memandang positif pernikahan, sementara yang berasal dari keluarga kurang harmonis cenderung pernah skeptis. Sementara yang sudah menikah juga lebih selektif dan kritis dalam menanggapi konten pernikahan yang dianggap banyak yang tidak sesuai realita. Interaksi sosial

dan paparan media turut membentuk pemaknaan pernikahan mereka, sesuai dengan teori kognitif sosial.

Ketiga faktor struktural, gaya komunikasi dan aspek visual turut memengaruhi persepsi *followers*. Gaya komunikasi Hira dan Lutfi yang santai dan interaktif menciptakan kedekatan dengan audiens, sementara visual yang estetik memperkuat daya tarik konten. Kombinasi komunikasi yang efektif dan elemen visual yang menarik membentuk pengalaman emosional yang berkesan bagi *followers*.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Untuk konten kreator @hirachdr, sebaiknya lebih memperhatikan dampak dari *Virtual Display Affection (VDA)* agar tidak menciptakan ekspektasi tidak realistis terhadap pernikahan di kalangan *followers*. Juga mengembangkan variasi format konten agar menghindari kejenuhan, serta mengutamakan keseimbangan dalam menampilkan kehidupan pernikahan agar lebih *relateable* dan tidak hanya menunjukkan sisi ideal. Untuk *followers* dan masyarakat, perlu untuk memiliki pemahaman kritis saat mengonsumsi konten di media sosial agar tidak terpengaruh secara berlebihan baik itu gambaran pernikahan yang menakutkan maupun pernikahan yang ideal. Selain itu, manfaatkanlah konten sebagai sumber inspirasi, bukan sebagai standar mutlak

dalam menilai kesiapan dan kesuksesan pernikahan. Juga perlu bagi pengikut untuk memperluas referensi tentang pernikahan dari berbagai sumber termasuk diskusi dengan pemuka agama, keluarga, atau pakar.

2. Saran Akademik

Penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami persepsi *followers* terhadap konten pernikahan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini belum meneliti secara mendalam dampak psikologis dari VDA pada ekspektasi dan kepuasan pernikahan. Juga perlu untuk mengembangkan penelitian tentang bagaimana gaya komunikasi pasangan dalam media digital memengaruhi persepsi audiens terhadap hubungan ideal. Selain itu, cakupan penelitian yang terbatas pada waktu dan ruang lingkup serta kurangnya penggunaan teori komunikasi lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak informan dan menggunakan teori yang lebih beragam untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Adil Abdul Mun'im Abu Abbas. *Ketika Menikah Jadi Pilihan*. Revisi. Jakarta: Almahira, 2008.
- Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Reineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor* 9, no. 2 (December 2008): 301–316.
- al-Hanafy, M.M.A. *Jangan Takut Menikah*. Media Pressindo, 2012.
- Ali Manshur. *Hukum Dan Etika Pernikahan Dalam Islam*. Malang: UB Press, 2017.
- Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*. Pertama. Vol. 5. Jakarta: Kencana, 2006.
- Asy, Fikri, Muhammad, and Adinda Rizqy Amelia. "Terjebak Dalam Standar TikTok: Tuntutan Yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage Is Scary)." *Jurnal Multidisiplin West Science* 03 (2024): 1438–1445.
- Beni Jo. "Apa Itu Tren 'Marriage Is Scary' Yang Viral Di Medsos." *Tirto.Id*, August 14, 2024. Accessed February 2, 2025. <https://tirto.id/arti-tren-marriage-is-scary-dan-predatory-marriage-yang-viral-g2E1>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Daalhuizen, Orion. "The Instagram Algorithm: Need For Nuance." Utrecht University, 2016.
- databoks. *Jumlah Pernikahan Di Indonesia*, February 29, 2024. Accessed December 5, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dc95658b883c7ff/angka-pernikahan-turun-pada-2023-rekor-terendah-sedekade-terakhir>.
- Departemen Pendidikan Nasionall. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. IV. Vol. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Gramedia, 2012.

- Dewi, Mustika, Mega Ulfah, and Mergy Gayatri. "Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan." *Journal of Issues in Midwifery* 8, no. 1 (April 2024): 27–36.
- Faizah, and Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Vol. 3. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, and Syahrial Hasibuan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group, 2022.
- Haura Shahab, Marsyah. "Persepsi Followers Mengenai Peran Dan Efek Dari Akun Instagram @husein-Gaza01," 2024.
- Helaluddin, and Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prehallindo, 2002.
- Kholilurrahman, As'ad. "Mengumbar Keromantisan Di Dunia Digital: Interpretasi Hadis Nabi Dan Teori Social Learning Albert Bandura." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (February 2025): 112–137.
- Lestari, Maya Puji. "Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram)." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 11, no. 1 (2019): 28–44.
- Leyla Hana. *Taaruf Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.
- Lockley, Anne, Lies Marcoes, Kharisma Nugroho, and Abby Gina. "Women's Collective Actions For Empowerment in Indonesia." *Jurnal Perempuan* 24, no. 1 (February 2019): 13–24.
- M.E., M.Sc Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).
- M. Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica, 2020.
- Mahmud, Dimyati. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edited by Maya. Terbaru. Yogyakarta: BPFE, 2018.

- Mandailing, Taufik. *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia*. Bantul: IDEA Press Yogyakarta, 2012.
- Neil J, Salkind. *An Introduction to Theories of Human Development*. London: Sage Publications, 2004.
- Nugroho, Adi, Ike Desi Florina, and Sarwo Edy. “Menggali Strategi Visual Dan Naratif @tokomerekah Dalam Membangun Brand Identitas Di Instagram.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3158–3169.
- Nurcahyati, Tri, Rani Intan Nuraini, and Aini Nur Ainiyah. “Pengaruh Konten @hirachdr Di TikTok Terhadap Pandangan Pernikahan Bagi Generasi Z.” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 12 (December 2024): 482–487.
- Prajarini, Dian. *Media Sosial Periklanan - Instagram*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Pujasari Supratman, Lucy, and Adi Bayu Mahadian. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Qur'an Kemenag, 1:155-157. Terjemah diambil dari [Qur'an Kemenag](#) diakses pada 30 April 2025.
- Quran Kemenag, 30:21. Terjemah diambil dari [Qur'an Kemenag](#) diakses pada 15 Maret 2025.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Salamoon, Daniel Kurniawan. “Instagram, Ketika Foto Menjadi Mediator Komunikasi Lintas Budaya Di Dunia Maya.” *Universitas Airlangga* (2013).
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS, 2023.
- upgraded. *Jumlah Pengguna Instagram Di Indonesia*, September 17, 2024. Accessed December 6, 2024. https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia#google_vignette.
- Wahbah Zuhaili. *Al-Fiqhul Islamiyu Wa Adillatuhu*. E-Book. Vol. Cetakan Kedua. Damaskus: Darul Fikri, 1985.
- Wenqing, Ye, Huang Panting, Wang Yinghui, and Lu Mengting. “Analysis of the Reasons for Contemporary Young Women's Fear of Marriage and Pregnancy—Based on Bengbu.” *Academic Journal of Humanities & Social Sciences* 7, no. 2 (July 2024): 25–33.

Wisista, Andre Dwinanda, Stefy Prasasti Anggraeni, and Aris Ryant Kurniawan. "Persepsi Pengunjung Tentang Daya Tarik Visual Area Foto Di Heha Skyview." *Sakapari* 6, no. 1 (July 2023): 145–155.

Zein Permana, Muhammad, and Alnida Destiana Nishfathul Medynna. "Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood." *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi* 10, no. 3 (November 2021): 248–257.

Zhafirah, Zena. "Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 2 (October 2020): 97–108.

